

Kajian Organologi dan Teknik Permainan Slompret Jawa Oleh Abah Tetimo di Kota Binjai

Study of Javanese Slompret Organology and Game Techniques by Abah Tetimo in Binjai City

Indra Yosia Surbakti, Yoe Anto Ginting & Rahmatika Luthfiana Sholikhah

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan organologi slompret yang digunakan oleh Abah Tetimo serta menganalisis teknik permainannya di Kota Binjai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis etnomusikologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) slompret termasuk kategori aerofon dengan klasifikasi Hornbostel-Sachs 423.121 (end-blown flute), terbuat dari bambu, kayu, stainless steel, dan tempurung kelapa atau lontar, panjang 60–80 cm dengan lima lubang nada yang menghasilkan bunyi keras dan berpenetrasi tinggi; (2) teknik permainan Abah Tetimo mencakup lima dimensi terintegrasi: posisi tubuh dengan elevasi 30–60 derajat; breath control diafragmatik termasuk circular breathing; embouchure dengan aperture bibir 2–5 mm; fingering lima lubang dengan overblowing; serta artikulasi meliputi single tonguing, double tonguing, dan legato.

Kata kunci: Organologi; Teknik Permainan; Slompret; Reog Ponorogo; Etnomusikologi

Abstract

This study aims to describe the organology of the slompret used by Abah Tetimo and to analyze the playing techniques he employs in Binjai City. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical and ethnomusicological approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation. The findings reveal that: (1) the slompret is classified as an aerophone under the Hornbostel-Sachs system (423.121, end-blown flute), constructed from bamboo, wood, stainless steel, and coconut shell or lontar palm, measuring 60–80 cm with five tone holes producing a loud and penetrative sound; (2) Abah Tetimo's playing technique encompasses five integrated dimensions: body posture with 30–60 degree elevation; diaphragmatic breath control including circular breathing; embouchure with 2–5 mm lip aperture; five-hole fingering with overblowing; and articulation comprising single tonguing, double tonguing, and legato.

Keywords: Organology; Playing Techniques; Slompret; Reog Ponorogo; Ethnomusicology

How to Cite: Surbakti, I, Y., Ginting, Y.A., & Sholikhah, R.L. (2025), Kajian Organologi dan Teknik Permainan Slompret Jawa Oleh Abah Tetimo di Kota Binjai, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (1): 124-132

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bidang seni musik tradisional. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media ritual, komunikasi sosial, serta ekspresi identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif etnomusikologi, musik dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan praktik sosial suatu komunitas (Bruno Nettl, 2005). Oleh karena itu, kajian terhadap instrumen musik tradisional tidak hanya berfokus pada aspek bunyi, tetapi juga mencakup konteks sosial budaya, teknik permainan, serta proses pewarisan pengetahuan musikal.

Salah satu instrumen tradisional yang memiliki karakteristik unik dalam kesenian Jawa adalah slompret. Instrumen ini termasuk dalam kategori aerofon, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara yang ditiupkan ke dalam tabung atau pipa (Mantle Hood, 2013). Slompret umumnya terbuat dari kayu dengan konstruksi sederhana, namun menghasilkan suara yang keras, tajam, dan memiliki daya penetrasi tinggi. Dalam praktiknya, slompret sering digunakan dalam berbagai pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo, wayang kulit, kuda lumping, serta upacara adat lainnya. Keberadaan slompret dalam pertunjukan tersebut menunjukkan fungsinya yang tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai penguat suasana dramatik dan simbolik.

Di Kota Binjai, Sumatera Utara, slompret mengalami proses adaptasi dan pelestarian melalui komunitas seni yang dibangun oleh Abah Tetimo di Sanggar Wahyu Satrio Putro, Kelurahan Binjai Estate. Keberadaan komunitas ini tidak terlepas dari sejarah migrasi masyarakat Jawa ke wilayah Sumatera Utara sejak masa kolonial Belanda. Kondisi ini menciptakan dinamika budaya yang menarik, di mana tradisi musik Jawa tetap bertahan dan berkembang di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, slompret tidak hanya menjadi representasi budaya asal, tetapi juga bagian dari identitas budaya lokal yang mengalami proses adaptasi.

Dalam kajian organologi, slompret dapat dianalisis dari aspek bentuk, bahan, sistem produksi bunyi, serta teknik pembuatannya. Organologi sebagai cabang ilmu musik berperan penting dalam memahami karakteristik fisik instrumen serta hubungannya dengan fungsi musikalnya (Baines, 1992). Selain itu, teknik permainan slompret juga menjadi aspek penting yang perlu dikaji, mengingat instrumen ini membutuhkan keterampilan khusus, seperti teknik pernapasan, embouchure, serta kontrol dinamika suara. Setiap pemain slompret memiliki gaya permainan yang khas, sehingga menghasilkan variasi ekspresi musikal yang berbeda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji instrumen slompret dan perannya dalam kesenian tradisional Jawa, khususnya dalam konteks pertunjukan jaranan dan reog. Penelitian oleh Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa aspek organologi slompret memengaruhi karakter bunyi, termasuk perbedaan nada dasar yang dihasilkan akibat ukuran rongga dan konstruksi instrumen. Selanjutnya, Irawan (2016) mengkaji fungsi musikal slompret dalam lagu *slompret-slompret* sebagai pemicu kondisi trance pada penari jaran kepong, yang menegaskan bahwa instrumen ini memiliki peran penting dalam membangun suasana psikologis pertunjukan. Penelitian oleh Pastiono (2020) dalam konteks pertunjukan Reog Obyog juga menyoroti bahwa slompret tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga memiliki makna ritual dalam prosesi adat, termasuk dalam praktik pelepasan nadzar. Selain itu, Hatta (2017) mengkaji kesenian jaranan di Samarinda dan menunjukkan bahwa keberadaan instrumen tradisional, termasuk slompret, menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Jawa di perantauan. Sementara itu, Hendra (2019) menyoroti dinamika perubahan dan keberlanjutan dalam karawitan Jawa, yang menunjukkan bahwa instrumen tradisional mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman, baik dalam bentuk maupun praktik pertunjukannya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada fungsi musikal dan konteks pertunjukan di daerah asal atau wilayah tertentu di Jawa. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan aspek organologi dan teknik permainan slompret dalam konteks komunitas lokal di luar Jawa, seperti di Sumatera Utara, masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan kurangnya kajian mendalam mengenai slompret dalam konteks diaspora budaya Jawa, khususnya di Kota Binjai. Selain itu, dokumentasi ilmiah mengenai teknik permainan slompret

juga menjadi penting untuk dilakukan, mengingat pengetahuan musikal tradisional rentan hilang seiring dengan perubahan generasi (Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam upaya pelestarian sekaligus pengembangan kajian musik tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji organologi slompret yang dikembangkan oleh Abah Tetimo serta menganalisis teknik permainan yang digunakan dalam praktik pertunjukan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana aspek organologi slompret yang digunakan oleh Abah Tetimo, dan (2) bagaimana teknik permainan slompret dalam konteks pertunjukan di Sanggar Wahyu Satrio Putro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara instrumen musik, teknik permainan, dan konteks budaya dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dalam perspektif etnomusikologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena musikal secara mendalam dalam konteks alamiah, khususnya terkait organologi dan teknik permainan slompret. Metode ini menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap realitas sosial budaya yang diteliti (Creswell, 2014; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Wahyu Satrio Putro, Kelurahan Binjai Estate, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai, serta di lokasi pertunjukan Reog di Desa Sei Mencirim, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas musikal slompret yang dikembangkan oleh Abah Tetimo, sekaligus menjadi ruang praktik pertunjukan yang kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap praktik permainan slompret, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi audio-visual. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung teknik permainan, interaksi musikal, serta konteks pertunjukan (Spradley, 2007). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Abah Tetimo sebagai narasumber utama, serta musisi sanggar dan tokoh budaya yang memiliki pengetahuan terkait slompret. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa rekaman audio, video, dan foto instrumen untuk mendukung analisis organologi dan teknik permainan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik permainan slompret (Sugiyono, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu aspek organologi dan teknik permainan slompret. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan visual untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organologi Slompret Abah Tetimo



Gambar 1. Slompret Jawa
(Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2026)

Slompret merupakan instrumen musik tiup tradisional yang memiliki akar historis dalam kesenian Jawa, khususnya Jawa Timur. Secara etimologis, istilah "slompret" berasal dari bahasa Jawa yang bersifat onomatopoeik, yaitu menirukan karakter bunyi yang keras dan tajam dari instrumen tersebut. Dalam perkembangan sejarahnya, slompret sering dikaitkan dengan kesenian Reog Ponorogo yang telah berkembang sejak masa kerajaan Jawa, termasuk periode Majapahit. Keberadaan slompret dalam kesenian tersebut menunjukkan perannya yang signifikan sebagai elemen musikal sekaligus simbolik dalam pertunjukan tradisional. Reog Ponorogo kemudian ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, yang turut memperkuat posisi slompret sebagai bagian dari tradisi yang dilestarikan. Dalam perspektif organologi, slompret diklasifikasikan sebagai instrumen aerofon berdasarkan sistem Sachs-Hornbostel, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara yang ditiupkan ke dalam tabung (Wachsmann & Seeger, 1964). Secara lebih spesifik, slompret termasuk dalam kategori 423.121 (end-blown flute), di mana sumber bunyi dihasilkan dari aliran udara yang ditiup melalui ujung instrumen. Klasifikasi ini menegaskan bahwa karakter bunyi slompret sangat dipengaruhi oleh struktur tabung dan teknik tiupan pemain. Merriam (1964:45) menegaskan bahwa pemahaman atas sebuah instrumen tidak cukup hanya melalui deskripsi fisik, melainkan harus mencakup konteks penggunaan dan nilai yang melekat di dalamnya (use and function). Dengan kerangka ini, slompret tidak semata-mata dipahami sebagai objek akustik, tetapi sebagai artefak budaya yang mengandung nilai estetika, identitas, dan makna sosial.

Analisis organologi slompret dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan multidimensional yang mencakup aspek fisik, prinsip akustik, teknik permainan, fungsi sosial-kultural, dan makna simbolik (Hood, 1982). Secara fisik, slompret yang digunakan oleh Abah Tetimo memiliki panjang berkisar antara 60–80 cm dengan diameter sekitar 3–4 cm pada bagian tengah, yang kemudian melebar hingga 12–15 cm pada bagian corong (bell). Instrumen ini dibuat dari kombinasi beberapa bahan, yaitu bambu dan kayu sebagai batang utama, logam (stainless steel) pada bagian mouthpiece, serta tempurung kelapa atau lontar pada bagian corong. Bagian corong biasanya dihiasi dengan ukiran motif flora khas Jawa, yang menunjukkan adanya nilai estetika sekaligus identitas budaya dalam konstruksi instrumen. Pilihan material dan ornamentasi ini bukanlah semata-mata pertimbangan teknis, melainkan mencerminkan apa yang oleh Nettl (2005:16) disebut sebagai musical enculturation proses di mana nilai-nilai budaya diinternalisasi dan diekspresikan melalui praktik musikal, termasuk dalam pembuatan instrumen.

Slompret memiliki lima lubang nada yang tersusun dengan jarak relatif seragam, sekitar 5 cm antar lubang. Susunan lubang ini memungkinkan variasi nada yang cukup luas, meskipun sistem nadanya tidak selalu mengikuti standar tangga nada diatonis Barat. Karakter bunyi yang dihasilkan cenderung keras, tajam, dan memiliki daya jangkauan yang luas (*penetrative sound*), sehingga menjadikan slompret sebagai instrumen melodis utama dalam ansambel Reog Ponorogo. Dari aspek akustik, kualitas bunyi slompret sangat dipengaruhi oleh ukuran rongga, bentuk corong, serta teknik embouchure yang digunakan oleh pemain. Dalam perspektif etnomusikologi, perbedaan sistem nada ini bukan merupakan kekurangan, melainkan cerminan dari logika musikal yang bersifat lokal dan kontekstual, yaitu sebuah sistem yang lahir dari dan untuk kebutuhan tradisi pertunjukan Jawa. Selain aspek fisik dan akustik, slompret juga memiliki fungsi sosial-kultural yang kompleks. Merriam (1964) membedakan antara *use* (penggunaan langsung dalam konteks tertentu) dan *function* (makna lebih luas yang ditanggung oleh musik dalam kehidupan sosial). Dalam pertunjukan, slompret berperan sebagai pembawa melodi utama sekaligus pengatur dinamika musikal, yang merupakan *use* yang konkret. Namun pada saat yang sama, slompret mengemban *function* yang jauh lebih luas: sebagai media yang mendukung suasana *trance* dalam pertunjukan jaranan atau reog, sebagai pengikat identitas komunitas Jawa di perantauan, serta sebagai wahana pelestarian budaya di tengah masyarakat multikultural Kota Binjai. Dengan kata lain, setiap bunyi yang dihasilkan slompret tidak hanya merupakan peristiwa akustik, tetapi juga peristiwa sosial dan kultural.

Secara simbolik, slompret tidak hanya dipahami sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan ekspresi kolektif masyarakat. Nettle (2005:249) mengemukakan bahwa musik berperan dalam membangun dan mempertahankan identitas kelompok, terutama dalam kondisi diaspora atau pertemuan lintas budaya. Dalam konteks komunitas Jawa di Kota Binjai, slompret menjadi salah satu penanda identitas yang paling nyata: kehadirannya dalam pertunjukan menegaskan "*ke-Jawa-an*" di tengah lingkungan multietnis. Penggunaan ornamen flora khas Jawa pada corong instrumen, serta cara penyajiannya yang tetap mengikuti pakem tradisional, menunjukkan bahwa slompret memiliki makna yang melampaui fungsi musikal semata. Dalam kerangka ini, slompret dapat dipahami sebagai media resistensi budaya, yaitu sebuah strategi kultural yang mempertahankan eksistensi tradisi lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, kajian organologi slompret Abah Tetimo menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya memiliki dimensi fisik dan musikal, tetapi juga mencerminkan keterkaitan erat antara struktur, fungsi, dan makna dalam konteks budaya yang lebih luas. Menggunakan kerangka Merriam dan Nettle, slompret terbukti merupakan artefak budaya yang hidup, bukan sekadar objek yang dimainkan, tetapi sebuah medium yang menyimpan, mereproduksi, dan merawat memori kolektif komunitas Jawa di tanah perantauan.

Profil Abah Tetimo sebagai Pemain Slompret

Abah Tetimo, yang memiliki nama lengkap Sutedjo, merupakan salah satu tokoh penting dalam pelestarian musik tradisional Jawa, khususnya instrumen slompret di Kota Binjai. Ia lahir pada 30 Juni 1961 di Binjai dan tumbuh dalam lingkungan keluarga berlatar belakang budaya Jawa. Meskipun secara genealogis keluarganya memiliki keterkaitan dengan Jawa Barat, nilai-nilai budaya Jawa tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas kulturalnya. Dukungan keluarga terhadap minatnya dalam mempelajari slompret menjadi faktor awal yang mendorong keterlibatannya dalam dunia musik tradisional.

Ketertarikan Abah Tetimo terhadap slompret tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah kehidupan masyarakat perantauan. Dalam konteks diaspora, praktik budaya sering kali menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kolektif (Nettle, 2005). Hal ini tercermin dalam pandangan Abah Tetimo yang menekankan bahwa meskipun lahir dan besar di luar tanah Jawa, nilai-nilai budaya tetap harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Perjalanan musikal Abah Tetimo dimulai pada usia 21 tahun melalui proses pembelajaran otodidak. Ia tidak memperoleh pendidikan formal dalam bidang musik, melainkan belajar melalui pengamatan terhadap pemain slompret senior serta praktik langsung secara berulang (*trial and error*). Proses pembelajaran ini menunjukkan adanya pola transmisi pengetahuan musikal secara informal, yang umum ditemukan dalam tradisi lisan (Merriam, 1964). Melalui latihan yang

konsisten selama lebih dari empat dekade, Abah Tetimo berhasil mengembangkan kemampuan teknik permainan yang matang serta gaya musikal yang khas.

Dalam praktiknya, Abah Tetimo tidak hanya berperan sebagai pemain slompret, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya. Ia aktif dalam kegiatan sanggar seni, melatih generasi muda, serta terlibat dalam berbagai pertunjukan tradisional seperti Reog dan jaranan. Peran ini menunjukkan bahwa seorang musisi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani proses pewarisan nilai-nilai tradisi (Supanggah, 2002).

Lebih jauh, keberadaan Abah Tetimo di Kota Binjai mencerminkan bentuk adaptasi budaya dalam konteks masyarakat multikultural. Ia menjadi simbol keberlanjutan tradisi Jawa di luar wilayah asalnya, sekaligus menunjukkan bahwa praktik budaya dapat bertahan melalui proses negosiasi dan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang berbeda. Dalam hal ini, slompret tidak hanya menjadi instrumen musik, tetapi juga medium ekspresi identitas dan resistensi budaya terhadap homogenisasi global.

Dengan demikian, profil Abah Tetimo tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang musisi, tetapi juga merepresentasikan dinamika pelestarian budaya dalam konteks diaspora. Keberadaannya sebagai pemain, pengajar, dan penjaga tradisi menjadikan Abah Tetimo sebagai figur sentral dalam keberlangsungan praktik slompret di Sumatera Utara.

Teknik Permainan Slompret oleh Abah Tetimo

Teknik permainan slompret merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas bunyi dan ekspresi musikal dalam pertunjukan. Dalam perspektif etnomusikologi, penguasaan teknik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap konteks budaya dan sistem estetika yang melatarbelakanginya (Hood, 1971). Oleh karena itu, teknik permainan slompret tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mekanis, tetapi juga sebagai praktik kultural yang terbentuk melalui pengalaman dan proses transmisi tradisi. Berdasarkan hasil penelitian, teknik permainan slompret oleh Abah Tetimo mencakup beberapa dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu posisi tubuh, teknik tiupan, embouchure, dan fingering.

a. Posisi Tubuh dan Tangan

Abah Tetimo memainkan slompret dengan postur tubuh yang fleksibel, menyesuaikan dengan konteks pertunjukan. Dalam situasi formal, ia cenderung memainkan instrumen dalam posisi berdiri tegak, sedangkan dalam konteks informal seperti latihan di sanggar, ia menggunakan posisi duduk bersila. Meskipun demikian, prinsip ergonomis tetap dijaga, yaitu tulang punggung dalam posisi tegak, dada terbuka, serta bahu dalam kondisi rileks. Posisi ini memungkinkan sirkulasi udara yang optimal serta mendukung kontrol pernapasan yang stabil.

Sudut elevasi instrumen berkisar antara 30 hingga 60 derajat, tergantung pada kebutuhan musikal, seperti register nada dan dinamika yang diinginkan. Tangan kiri ditempatkan pada bagian atas instrumen untuk mengontrol lubang nada atas, sedangkan tangan kanan berada di bagian bawah mendekati corong (*bell*). Genggaman dilakukan secara mantap namun tidak kaku, sehingga jari-jari tetap memiliki fleksibilitas dalam melakukan perubahan nada secara cepat dan presisi.

b. Teknik Tiupan (*Breath Control*)

Teknik tiupan merupakan elemen krusial dalam menghasilkan kualitas bunyi slompret. Abah Tetimo menggunakan teknik pernapasan diafragma (*diaphragmatic breathing*), yang memungkinkan aliran udara lebih stabil dan terkontrol dibandingkan pernapasan dada. Koordinasi antara diafragma dan otot-otot pernapasan menjadi kunci dalam menjaga kestabilan tekanan udara, sebagaimana dikemukakan oleh Merriam (1964) bahwa produksi bunyi pada instrumen tiup bergantung pada kontrol napas yang terintegrasi dengan organ tubuh lainnya.

Salah satu teknik tingkat lanjut yang dikuasai adalah *circular breathing*, yaitu kemampuan meniup instrumen secara kontinu tanpa jeda yang terdengar. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan pipi sebagai cadangan udara sementara pemain menarik napas melalui hidung. Penguasaan teknik ini menunjukkan tingkat kematangan musikal yang tinggi dan menjadi ciri khas pemain profesional dalam tradisi slompret.

c. Embouchure (Bentuk Mulut)

Embouchure merupakan aspek penting yang berkaitan dengan posisi bibir, rahang, serta otot wajah dalam menghasilkan bunyi. Slompret menggunakan sistem *double reed* yang sangat sensitif terhadap perubahan tekanan udara dan bentuk mulut. Oleh karena itu, kontrol embouchure menjadi faktor utama dalam menentukan warna dan kualitas bunyi.

Abah Tetimo menyesuaikan bukaan bibir (*aperture*) sesuai dengan register nada yang dimainkan. Untuk nada rendah, bukaan bibir relatif lebih lebar (sekitar 4–5 mm), sedangkan untuk nada tinggi, bukaan dipersempit (sekitar 2–3 mm). Penguasaan embouchure ini diperoleh melalui latihan jangka panjang yang menghasilkan *muscle memory*, sehingga kontrol otot wajah dapat dilakukan secara otomatis. Variasi embouchure memungkinkan terciptanya spektrum bunyi yang beragam, mulai dari karakter lembut dan liris hingga keras dan tajam sesuai kebutuhan pertunjukan.

d. Fingering (Penjarian)

Teknik penjarian (*fingering*) pada slompret berkaitan dengan pengaturan lima lubang nada yang terdapat pada badan instrumen. Sistem penjarian bekerja berdasarkan prinsip perubahan panjang kolom udara dalam tabung instrumen. Pada nada rendah, seluruh lubang nada dalam kondisi tertutup, sedangkan untuk menghasilkan nada yang lebih tinggi, lubang-lubang dibuka secara bertahap dari bagian bawah ke atas.

Koordinasi antara kedua tangan menjadi sangat penting dalam menjaga ketepatan nada dan kelancaran transisi antar nada. Selain itu, kecepatan dan ketepatan gerakan jari juga memengaruhi artikulasi dan ornamentasi musikal yang dihasilkan. Dalam praktiknya, Abah Tetimo menunjukkan kemampuan penjarian yang stabil dan presisi, sehingga mampu menghasilkan alur melodi yang jelas dan ekspresif. Pola penjarian lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Penjarian (Fingering) Slompret Abah Tetimo

Nada	Posisi Lubang (L1→L5)	Keterangan
Do Rendah	● ● ● ● ●	Semua lubang tertutup, kolom udara maksimal
Re	● ● ● ● ○	Lubang ke-5 terbuka
Mi	● ● ○ ● ○	Lubang ke-3 dan ke-5 terbuka
Fa	● ● ○ ○ ○	Lubang ke-3, ke-4, ke-5 terbuka
Sol	○ ○ ○ ○	Empat lubang bawah terbuka
La	○ ○ ○ ○ ○	Semua lubang terbuka, tekanan sedang
Si	○ ○ ○ ○ ○	Semua lubang terbuka, tekanan tiupan lebih keras
Do Tinggi	○ ○ ● ○ ○	Hanya lubang ke-3 tertutup sebagai register vent

Sumber: Observasi lapangan, 2025.

e. Overblowing, Ornamentasi, dan Artikulasi

Selain penguasaan teknik dasar, Abah Tetimo juga menerapkan teknik lanjutan yang memperkaya ekspresi musikal slompret, yaitu *overblowing*, ornamentasi, dan artikulasi. Teknik-teknik ini menunjukkan tingkat kematangan musikal yang tinggi serta menjadi ciri khas permainan slompret dalam tradisi Reog Ponorogo.

Teknik *overblowing* digunakan untuk mencapai register nada tinggi, khususnya nada *do* tinggi. Dalam praktiknya, Abah Tetimo menutup sebagian lubang nada dengan menyisakan lubang tertentu sebagai *register vent*, yang berfungsi untuk memaksa kolom udara bergetar pada frekuensi yang lebih tinggi. Secara akustik, teknik ini memungkinkan produksi nada satu oktaf di atas register dasar melalui peningkatan tekanan udara dan penyesuaian embouchure. Kombinasi antara *fingering*, kontrol tekanan tiupan, dan fleksibilitas embouchure menghasilkan variasi warna bunyi yang dinamis.

Teknik ini kemudian dikombinasikan dengan berbagai bentuk ornamentasi melodik, seperti *glissando*, *vibrato*, dan *grace note*. *Glissando* dihasilkan melalui pergeseran jari secara bertahap pada lubang nada sehingga menciptakan efek meluncur antar nada. *Vibrato* diperoleh dari variasi tekanan udara dan kontrol embouchure yang menghasilkan getaran halus pada nada. Sementara itu, *grace note* berfungsi sebagai hiasan nada yang memperkaya struktur melodi. Kehadiran ornamentasi ini memperkuat karakter ekspresif slompret sebagai instrumen utama dalam

ansambel Reog, sekaligus mencerminkan estetika musikal Jawa yang menekankan nuansa rasa (*rasa*) dalam permainan (Supanggah, 2002).

Selain itu, aspek artikulasi (*tonguing*) juga menjadi elemen penting dalam teknik permainan slompret. Abah Tetimo menguasai beberapa teknik artikulasi utama yang digunakan secara kontekstual sesuai kebutuhan musikal. Pertama, *single tonguing* dengan penggunaan suku kata “tu” atau “da” yang menghasilkan artikulasi jelas dan tegas pada setiap nada, terutama pada tempo sedang. Kedua, *double tonguing* dengan pola “tu-ku” atau “da-ga” yang memungkinkan permainan dengan tempo cepat dan kompleksitas ornamentasi yang tinggi. Teknik ini menuntut koordinasi yang baik antara lidah dan aliran udara untuk menjaga kejelasan artikulasi.

Ketiga, teknik *legato* atau *slur*, yaitu memainkan beberapa nada dalam satu hembusan napas tanpa intervensi lidah. Teknik ini menghasilkan transisi nada yang halus dan mengalir, sehingga sering digunakan dalam bagian musik yang bersifat liris dan ekspresif. Variasi antara artikulasi tegas dan legato menciptakan dinamika musikal yang kaya serta memperkuat ekspresi emosional dalam setiap frasa melodi.

Secara keseluruhan, integrasi antara teknik *overblowing*, ornamentasi, dan artikulasi menunjukkan bahwa permainan slompret oleh Abah Tetimo tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga estetis dan ekspresif. Teknik-teknik tersebut membentuk karakter musikal yang khas, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai estetika dalam tradisi musik Jawa yang menekankan keseimbangan antara teknik, rasa, dan ekspresi dalam pertunjukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, secara organologis slompret Abah Tetimo merupakan instrumen aerofon berkategori *end-blown flute* (Hornbostel-Sachs 423.121) dengan karakter bunyi keras, tajam, dan berdaya jangkauan luas. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam ansambel Reog, tetapi juga mengemban fungsi ritual, sosial, dan simbolik sebagai penanda identitas budaya komunitas Jawa di Kota Binjai. Kedua, teknik permainan Abah Tetimo merupakan integrasi kompleks antara aspek fisiologis, mekanis, dan estetis, yang mencakup pernapasan diafragmatik dengan *circular breathing*, kontrol *embouchure*, sistem *fingering* lima lubang, *overblowing*, serta beragam teknik artikulasi. Keseluruhan teknik ini membentuk satu kesatuan praktik musikal yang khas dan sulit direplikasi tanpa transmisi langsung dari maestronya. Mengingat usia Abah Tetimo yang telah lanjut, dokumentasi ilmiah ini menjadi mendesak sebagai langkah pelestarian. Penelitian lanjutan berupa kajian komparatif, analisis akustik, dan model regenerasi berbasis teknologi digital sangat direkomendasikan, disertai dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baines, A. (1992). *The Oxford companion to musical instruments*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hatta, A. R. (2017). *Jaranan Turonggo Bhakti di Kotamadya Samarinda* (Skripsi). Institut Seni Indonesia.
- Hendra, S. (2019). *Mrédangga: Perubahan dan kelanjutannya*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. McGraw-Hill.
- Hood, M. (1982). *The ethnomusicologist*. McGraw-Hill.
- Irawan, Y. R. (2016). Lagu slompret-slompret sebagai pemicu trance pada penari jaran kepeng Turonggo Seto. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 45-56.
- Kartomi, M. J. (2012). *Musical instruments of Indonesia*. Oxford University Press.
- Malino, S., Sambira, Z., Rante Allo, H. D., Asyer, V., Dase', A. B., & Siallagan, S. I. M. (2023). Kajian organologi musik pompang Toraja: Bentuk, fungsi, dan makna. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.526>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Nurfahira, R. R. (2019). *Studi tentang organologi angklung toel buatan Yayan Mulyana di Saung Angklung Udjo* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurhasanah, S., Putra, R., & Wijaya, A. (2021). Pelestarian musik tradisional dalam masyarakat modern. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 101–115.
- Pastiono, D. (2020). *Reog Obyog sebagai sarana pelepas nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur* (Skripsi). Institut Seni Indonesia.
- Prasetyo, H. P. (2018). Analisa slompret dalam musik tari jaranan Turonggo Yakso. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(1), 1–10.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian organologi alat musik saluang Pauh buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17768>
- Setiawan, S., & Setyoko, A. (2022). Organologi dan bunyi kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 75–90. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.31>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Wachsmann, K. P., & Seeger, A. (1964). Hornbostel-Sachs classification of musical instruments. *Ethnomusicology*, 8(1), 14–24.